

Pendidikan Anak Perempuan: Kajian Hadis Nabi Muhammad Saw

¹Nur Halimah

¹Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar, Indonesia

[¹halimahnur@gmail.com](mailto:halimahnur@gmail.com)

ABSTRAK

Pendidikan anak perempuan dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat madani yang beradab dan berkualitas. Islam memandang perempuan sebagai pilar peradaban, sehingga pendidikan yang diberikan harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak perempuan bukan hanya membentuk aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, akhlak, kemandirian, keadilan, dan kelembutan sebagai landasan pembentukan karakter. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan perhatian besar Islam terhadap pendidikan perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang terarah, anak perempuan akan tumbuh menjadi pribadi yang berdaya, mampu berperan sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat yang aktif. Peran ini turut menentukan kualitas generasi mendatang. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup kepada anak perempuan juga membentuk individu yang memiliki semangat toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital, anak perempuan yang terdidik dapat menjadi agen perubahan yang konstruktif di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak perempuan merupakan investasi strategis dalam membangun masyarakat madani yang egaliter, inklusif, dan berkeadaban tinggi, sekaligus menjadi bagian dari dakwah Islam yang berkelanjutan dan transformatif.

Kata kunci: pendidikan Islam, anak perempuan, hadis, karakter, masyarakat madani, nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

Girls' education in Islam has an important role in shaping a civilized and quality civil society. Islam views women as pillars of civilization, so the education provided must begin at an early age. Girls' education not only shapes intellectual aspects, but also instills the values of faith, morals, independence, justice, and gentleness as the basis for character building. This study uses a library research approach to examine the traditions of the Prophet Muhammad SAW that show Islam's great attention to women's education. The results of the study show that through directed education, girls will grow into empowered individuals, able to play a role as mothers, wives, and active members of society. These roles determine the quality of future generations. Education that instills Islamic values and life skills in girls also forms individuals who have a spirit of tolerance, social responsibility, and the ability to adapt to the times. Amid the challenges of globalization and digital disruption, educated girls can become agents of constructive change in society. Thus, girls' education is a strategic investment in building an egalitarian, inclusive and highly civilized civil society, as well as being part of a sustainable and transformative Islamic da'wah.

Keywords: Islamic education, girls, hadith, character, civil society, Islamic values.

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada setiap orangtua, dalam Islam anak bisa menjadi kenikmatan rezeki namun bisa juga menjadi ujian yang mana dalam firman Allah “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anak melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi” (QS Al Munafiqun: 9).

Pada masa sebelum Islam datang, anak perempuan dianggap sebagai yang kurang sempurna, lemah, dianggap sebagai pangkal bencana, musibah, padahal Allah telah menjanjikan berbagai pahala yang diterima dengan memiliki anak perempuan. Dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul di bumi salah satunya untuk mengangkat harkat kaum perempuan. Sebab masyarakat jahiliyah di kota Mekkah menganggap bahwa memiliki anak perempuan merupakan aib bagi orangtuanya terutama ayahnya sehingga banyak diantara mereka mengubur anaknya yang lahir perempuan meski keadaan masih hidup. Pada

fase awal risalah dakwah nabi Muhammad SAW, beliau memulai membangun peradaban tinggi atau dalam bahasa arab dikenal dengan masyarakat madani dengan cara membentuk pribadi yang *shalih* dan *shalihah*. Terbentuknya generasi yang kuat dikarenakan pribadi generasi muslim yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa kokohnya pondasi dasar penyusunan sebuah tatanan masyarakat terletak pada kunci dasar terbentuknya masyarakat madani.

Perempuan adalah sumber

sekaligus pusat peradaban manusia, untuk membentuk masyarakat madani, pendidikan perempuan harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Pentingnya pendidikan pada anak menjadi cara yang strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang terdidik secara matang baik dari potensi *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), dan potensi *al-naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh (Nata, 2012, p. 139).

Dalam pengembangan pribadi anak, pendidikan merupakan peletak dasar utama dan pertama yang berkaitan

dengan kemampuan spiritual, fisik, bahasa, karakter, seni, kognitif, konsep diri, emosional, disiplin diri ataupun kemandirian (Mulyasa, 2012, p. 43). Masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pertumbuhan anak. Untuk menumbuhkan karakter baik pada anak perempuan, pendidikan anak perempuan sangat diperlukan sebagai bentuk rangsangan sejak ia lahir hingga menginjak usia enam tahun. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan bagaimana pendidikan maupun pembinaan personal untuk mencapai predikat "umat terbaik".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, teoritis, dan analitis terhadap

berbagai pemikiran atau temuan yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan fisik maupun digital, serta melalui akses ke basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional.

Langkah-langkah dalam proses penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian;
2. Penelusuran literatur yang relevan dengan topik;
3. Evaluasi kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang ditemukan;
4. Sintesis dan analisis terhadap berbagai pandangan atau teori yang ditemukan;
5. Penyusunan argumen dan kesimpulan berdasarkan data pustaka yang telah dianalisis.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis dan memperkaya diskursus akademik di bidang yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hak anak perempuan terhadap laki-laki adalah Makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, perhatian. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara bagi perempuan maupun laki-laki dihadapan Allah SWT. Sebelum Islam datang, kebebasan hidup yang layak tidak dimiliki oleh perempuan.

Sebagai contoh pada peradaban Romawi, ayah memiliki kekuasaan penuh terhadap anak perempuannya dan baru terlepas setelah anak perempuan tersebut menikah dan kemudian beralih kepada suaminya. Kekuasaan ini mencakup kewenangan dalam membunuh, mengusir, menjual bahkan menganiaya. Segala hasil usaha perempuan menjadi milik keluarga laki-lakinya (M. Quraish Shihab, 1996, pp. 296–297).

Begitu pula pada masa jahiliyah, perempuan sama sekali tidak memiliki peranan dan kehormatan, dilarang menekuni berbagai profesi dan dianggap hanya sebagai beban oleh orangtuanya. Padahal jelas didalam Al Quran tidak ditemukan mengenai peran sosial dalam masyarakat yang melarang perempuan untuk terlibat menekuni berbagai profesi. Sebaliknya Al Quran dan hadits mengisyaratkan bolehnya perempuan menekuni peran sosial tersebut (Syarifudin, 2017).

Kehadiran Islam untuk memperbaiki derajat dan perlakuan terhadap perempuan, firman Allah dalam Al Quran menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dalam Islam sama dengan laki-laki. Berkenaan dengan fungsi dan peran perempuan, Islam telah memberikan aturan tersendiri dalam menjalani kehidupan “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Al Isra: 70).

Begitu tinggi penghargaan Islam terhadap perempuan, ketika menjadi seorang ibu perempuan mendapatkan derajat tiga kali lebih tinggi

dibandingkan ayah, sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang artinya: Dari Abu Hurairah berkata datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, lalu ia bertanya “ siapakah orang yang berhak memperoleh kebaktian?” Rasulullah menjawab “ibumu” kemudian orang itu bertanya lagi “lalu siapa?” Rasulullah menjawab “Ibumu”. Orang tersebut bertanya lagi “lalu siapa?” Rasulullah menjawab “Ibumu”. Orang itu bertanya lagi “kemudian siapa?” Rasulullah menjawab” kemudian ayahmu” (HR. Bukhori).

Rasululloh pernah melarang sahabat yang ingin berperang jihad fisabilillah dikarenakan sahabat tersebut masih memiliki ibu padahal sahabat tersebut ingin berjihad dikarenakan apabila ia mati akan mati syahid, tidak terkena sakaratul maut dan tidak terkena siksa kubur. Rasululloh Muhammad SAW menjelaskan bahwa dengan menjaga kaki ibu akan mendapatkan surga.

Memiliki anak perempuan merupakan anugerah terbesar dari Allah, Rasulullah bersabda “Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga dewasa, maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku” (HR.Muslim). Bahkan Rasulullah mengibaratkan dekatnya orang yang mengayomi dan anak perempuan tersebut dengan menggabungkan jari-jemari. Dalam firman Allah surat As Syura, Allah memulai menyebutkan anak-anak perempuan ada yang berpendapat hal ini untuk mendukung bayi-bayi perempuan agar disambut oleh orangtua mereka.

A. PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN DALAM ISLAM

Konsep Islam tentang pendidikan anak bersifat sistematis,

yaitu konsep yang mengandung beberapa komponen pendidikan yang saling terhubung. Penanaman sejak dini pada nilai-nilai kedalam diri anak harus terbina. Pendidikan nilai keagamaan adalah upaya mengikat anak pada dasar-dasar keimanan rukun Islam dan syari'at Islam. Dimulai dari pendidikan didalam keluarga yang dilakukan oleh ibu dan ayah sebagai pelaku utama dalam pembentukan anak yang membekas terutama ditahun-tahun pertama kehidupannya kemudian bersamaan dengan pendidikan yang dilakukan oleh guru sebagai komponen pendidikan. Oleh karenanya perlu keterpaduan antara keluarga dengan guru untuk menunjang pendidikan yang baik pada anak.

Tahapan dalam pendidikan dimulai dari tilawah sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu di Gua Hira, tahapan kedua adalah tazkiyah (mensucikan hati) dan tahapan terakhir adalah ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan yang diterima oleh anak akan memperoleh manfaat besar berupa pengetahuan, kekuatan, harga diri juga persatuan. Interaksi dalam mendidik akan memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amal sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

1. Penanaman keimanan

Keimanan adalah hal utama yang yang perlu ditanamkan dan diajarkan oleh orangtua maupun guru kepada anak perempuan. Karena berkaitan dengan ilmu tauhid dan ketaqwaan pada Allah

SWT secara kokoh. Pembelajaran iman dapat diajarkan melalui berbagai pemahaman diantaranya rukun iman dan rukun islam, fiqh perempuan. Keimanan dapat menjaga diri dan menghindari pada perbuatan buruk.

2. Mendidik kemandirian dan kelembutan
 “Dari Aisyah, isteri Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau berkata: Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “ Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal.” (HR. Bukhori). Keteladanan guru maupun keluarga dalam sikap baik mandiri dan tutur kata yang dapat mempengaruhi anak, memberikan contoh dengan berkata lemah lembut dan baik, melatih kemandiriannya dengan cara melatihnya melakukan hal-hal kecil seperti merapikan tempat tidur, mencuci baju sendiri, menata baju sendiri, dan lain-lain.
3. Pengajaran adab dan kewajiban
 Proses pembelajaran dengan melaksanakan adab-adab dalam Islam untuk anak perempuan seperti adab kepada orang tua, kepada adik dan atau kakak, adab kepada tetangga maupun adab berperilaku seperti adab masuk ke toilet, adab menjamu tamu, adab berbicara dengan orang lain dan lain sebagainya. Dalam hadits riwayat Bukhori dijelaskan bahwa paling baiknya kamu sekalian adalah dari akhlaknya.
4. Perintah menutup aurat
 Perintah menutup aurat terdapat dalam firman Allah SWT QS. Al

Ahzab ayat 59 dan QS. An Nur ayat

31. Islam mewajibkan anak perempuan yang sudah menginjak usia baligh untuk menutup aurat agar melindungi dan menjaga kehormatan perempuan.

5. Pembelajaran keterampilan rumah tangga

Anak perempuan diyakini kelak akan menjadi seorang isteri untuk suami dan seorang ibu untuk anak-anaknya, maka mengajarkan anak dalam keterampilan rumah tangga sangatlah penting agar ketika anak perempuan telah siap menyandang sebagai isteri maupun ibu dapat melakukan pekerjaan dan keterampilan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, memasak, menjahit dan lain sebagainya.

Anak perempuan yang terlahir dan diberikan pendidikan diharapkan mampu menjalankan tugasnya dan perannya tersebut. Anak perempuan diajarkan bagaimana bersikap sebagai seorang ibu, yang dapat menumbuhkan sikap harmonis dalam keluarga, seorang ibu yang mampu menciptakan hubungan ikatan emosional bersama anaknya sehingga kelak dengan kasih sayangnya tersebut dapat berimbas pada kasih sayang keluarga kepada masyarakat. Adanya sikap saling membantu antar sesama, menciptakan kehidupan yang harmonis antar masyarakat itulah yang diharapkan menjadi awal terbentuknya masyarakat yang berperadaban tinggi. Kemudian, bersikap sebagai isteri yang mendorong dan mendukung suami dalam beribadah seperti mencari nafkah.

Anak perempuan yang terbiasa dididik dalam komunikasi terbuka yang baik akan mampu mengenal apa arti hubungan diantara sesama manusia, anak juga perlu mengetahui bagaimana menghargai orang lain, tenggang rasa saling dan saling menghormati sehingga ia tidak akan mengalami kesulitan bergaul dengan masyarakat sekitar dan tujuan daripada perubahan akan mungkin terlaksana dikarenakan adanya saling keterkaitan dan berjamaah. Tujuan pendidikan anak perempuan adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kepada pihak yang terlibat dalam mendidik dan mengembangkan anak seperti orangtua dan guru. Dalam mengembangkan potensi anak sejak lahir, pembentukan yang berkualitas memiliki kesiapan optimal diberbagai bidang dalam mengarungi kehidupannya diperlukan persiapan untuk hidup dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

B. MASYARAKAT MADANI

Masyarakat madani berasal dari kata madani pada sebuah kota yang bernama Yastrib, yang dahulu lebih dikenal dengan nam Madinah Al-Munawwarah, sumber kemenangan dengan tanah yang subur dan air yang melimpah. Kata madinah berasal dari bahasa Arab “*madaniyaah*” yang berarti peradaban tinggi, masyarakat madani dengan kata lain adalah masyarakat yang beradab. Istilah lain dari kata madani yang berarti kota. Maka demikian masyarakat madani adalah masyarakat kota. Pada abad pertengahan istilah masyarakat madani yang diungkapkan oleh filsuf Al Farabi mengacu pada konsep tamadhun (masyarakat yang beradab) yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun dan

konsep Al Madinah al Fadhilah (Madinah sebagai negara utama).

Di Indonesia, wacana tentang masyarakat madani memiliki banyak kesamaan istilah dalam penyebutannya dan masing-masing memiliki peran dan karakteristik yang berbeda. Merujuk pada perkembangan masyarakat sipil (*civil society*) di Barat, para ahli di Indonesia menggunakan istilah yang bermacam-

macam. Ada yang mengistilahkan masyarakat madani tidak sama dengan *civil society* bila ditinjau dari karakteristiknya, namun ada pula yang menyebutkannya bahwa masyarakat madani adalah *civil society*.

Civil society dalam perspektif Islam lebih mengacu kepada penciptaan peradaban. Menurut Qodri Azizy, masyarakat madani sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, memaknai dan menjalani kehidupannya. Masyarakat madani sebagai sebuah proses dalam menciptakan peradaban yang mengacu pada nilai-nilai kebijakan dan persatuan serta integrasi sosial yang berdasarkan pada suatu pedoman hidup, seperti menghindari diri dari konflik dan permusuhan, hidup dalam persaudaraan dan menghindari perpecahan.

Menurut pandangan Nurcholish yang dikutip oleh Fazillah, untuk dapat mewujudkan masyarakat madani seutuhnya dibutuhkan pribadi yang berpandangan hidup dengan semangat Ketuhanan, berlaku baik terhadap manusia, dan berpartisipasi serta terlibat dalam masyarakat. Untuk itu, Rasulullah Saw memberikan contoh dalam menciptakan masyarakat madani, yaitu memiliki ciri-ciri: egalitarianisme, keterbukaan, penegakan hukum dan keadilan,

musyawarah, dan toleransi, kemajemukan.

Ciri-ciri masyarakat madani menurut Nurkholis Madjid adalah:

a. Egalitarianisme

Etika sosial yang diberikan oleh Islam yakni semua anggota keimanan, tidak memperhatikan ras, warna kulit, maupun status ekonomi dan sosialnya dikarenakan semua adalah partisipan yang sama dalam komunitas.

b. Keterbukaan

Kemauan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) yang mengandung kebenaran. Memiliki Sikap terbuka akan menciptakan kesadaran sebagai sesama manusia dan akan menimbulkan rasa saling menyayangi, menghargai dan menghormati pada diri seseorang, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa memaksakan kehendak pribadi.

c. Penegakan hukum dan keadilan

Al Quran menyatakan istilah-istilah keadilan dengan sebutan '*adl* dan *qisth*'. Adil artinya sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dan istilah *wasath* (pertengahan) dalam semangat modernisasi dan toleransi.

d. Musyawarah

Mufakat (*muwāfaqah* atau *muwāfaqat*) terjadi atas persetujuan keputusan yang diambil dengan jalan musyawarah. Musyawarah artinya proses pengambilan keputusan

yang menyangkut kepentingan bersama. Firman Allah "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka" (Ash-Shura: 38)

e. Toleransi dan kemajemukan

Asas masyarakat madani yang dicitakan adalah toleransi yang utuh. Mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, dan itu bisa disebut sebagai dukungan terhadap paham toleransi, karena Islam memiliki pengalaman melaksanakan toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama (Fazillah, 2017).

C. PERAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan, Menurut kelompok umur,

penduduk yang masih tergolong anak-anak (0-14 tahun) mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi. Jumlah Ini merupakan jumlah yang potensial untuk pembangunan nasional. Pemerintah telah menerbitkan Inpres No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, sebagai acuan memaksimalkan potensi perempuan dalam pembangunan. Kaum perempuan merupakan tiang keluarga dalam sebuah keluarga, perempuan akan melahirkan dan mendidik generasi penerus. Kualitas generasi penerus bangsa ditentukan oleh kualitas kaum perempuan sehingga mau tidak mau kaum perempuan harus meningkatkan kualitas pribadi masing-masing.

Secara umum, peran perempuan dibagi menjadi tiga hal yaitu sebagai ibu, isteri dan anggota masyarakat. Pendidikan yang berbasis masyarakat madani pada anak merupakan

pendidikan yang meletakkan nilai-nilai dasar manusia sebagai individu yang khas, unik dan sebagai anak yang memiliki potensi, minat bakat serta kepribadian yang dapat diperlakukan secara wajar dan optimal (Yusuf, 2014) dalam lingkup pendidikan formal, informal dan non formal tanpa diskriminatif.

Anak perempuan berkontribusi menciptakan tatanan masyarakat madani Indonesia yang dicitakan, sebagaimana yang sebutkan oleh Malik Fajar yaitu: Pertama, masyarakat Indonesia yang berketuhanan kepada yang Maha Esa, suatu masyarakat Pancasila yang memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan. Tanpa perspektif moral dan harapan masa depan, menjadi *discorieted*, *hopeless* dan frustrasi sehingga membawa kepada tindakan yang anarkis *lawlessness*. Kedua, masyarakat madani yang didambakan adalah masyarakat yang demokratis berkeadaban (*democratic civility*), yang akan mampu menghargai keberagaman sudut pandang, pendapat pada wahana dan bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara agar dapat mengembangkan kehidupan demokratis pada semua tatanan masyarakat. Ketiga, adanya pengakuan dan menjunjung tinggi HAM, tidak diskriminatif dalam berbagai segi agama, etnis, dan lain sebagainya. Keempat, masyarakat madani yang berperadaban tinggi memiliki kesadaran hukum dan ketertiban. Kepatuhan dan ketundukkan adalah pilar utama dari keadaban demokratis. Kelima, masyarakat madani yang diharapkan menjadi masyarakat baru bagian dari masyarakat global yang memiliki keahlian, keterampilan dan semangat yang tinggi dalam solidaritas kemanusiaan yang

universal (Yusuf, 2014). Keenam, masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran dalam tatanan masyarakat demokratis dan beradab. Ketujuh, masyarakat madani tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat.

Masyarakat jahiliyah yang berubah menjadi masyarakat baik disebabkan pembentukan pemahaman Islam dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, memelihara dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya serta memelihara secara syariah.

Anak perempuan dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan cara penanaman nilai-nilai demokrasi, akhlak, keimanan, keadilan, kelembutan, toleransi, egalitarian, menegakkan hak dan kewajiban perempuan dalam masyarakat untuk membangun dan memberdayakan manusia dan masyarakat yang berkualitas yang memiliki kemampuan kompetitif, kreatif, inovatif dan menerima perubahan sehingga pendidikan tersebut dapat mendatangkan kemashlahatan dalam kehidupan manusia.

Sehingga lazim kiranya jika pepatah lama mengatakan “dibalik laki-laki hebat ada perempuan yang luarbiasa”, kita ketahui banyak pemuda hebat yang berhasil dan sukses sebagai anak, ayah maupun sebagai pemimpin yang memberikan kontribusi nyata pada pembangunan negeri maupun penyebaran Islam tidak lain dan bukan dikarenakan dorongan, dukungan serta doa yang dipanjatkan oleh perempuan demi kebaikan laki-laki. Terdapat kisah perempuan-perempuan yang memiliki andil dalam pembangunan pada masanya, seperti Fatimah puteri Rasulullah SAW yang terbiasa dididik

dengan keteladanan Rasulullah sejak kecil sehingga menjadikan Fatimah sebagai wanita penghulu surga. Kemudian tokoh perempuan di Indonesia, yaitu R.A Kartini yang telah mendorong perempuan-perempuan Indonesia untuk mencapai pendidikannya. Perempuan sebagai anggota keluarga dalam rumah tangga. Rumah tangga adalah asas dalam masyarakat. Rumah tangga baik maka akan baik kedalam berbagai aspek. Baik disini adalah bertaqwa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Melalui pendekatan masyarakat, anak perempuan kelak diharapkan ikut andil dalam pengembangannya melalui berbagai kelompok atau organisasi perempuan, sehingga pada proses pemberdayaan masyarakat tersebut sebagai peluang anak perempuan dalam perencanaan pembangunan hingga evaluasi pembangunan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Maka, ketika pembangunan berhasil akan membentuk sebuah peradaban tinggi atau masyarakat madani yang diinginkan.

IV. KESIMPULAN

Masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pertumbuhan anak. Perempuan adalah sumber sekaligus pusat peradaban manusia, untuk membentuk masyarakat madani, pendidikan perempuan harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Pentingnya pendidikan pada anak menjadi cara yang strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang terdidik secara matang. Anak perempuan memiliki andil yang besar Dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban tinggi, yaitu sebagai calon generasi masa depan melalui perannya sebagai seorang ibu maupun

isteri. Peran pendidikan anak perempuan dalam masyarakat madani juga merupakan proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan penanaman nilai-nilai demokrasi, akhlak, keimanan, keadilan, kelembutan, toleransi, egalitarian, menegakkan hak dan kewajiban perempuan dalam masyarakat untuk membangun dan memberdayakan manusia dan masyarakat yang berkualitas yang memiliki kemampuan kompetitif, kreatif, inovatif dan menerima perubahan sehingga pendidikan tersebut dapat mendatangkan kemashlatan dalam kehidupan manusia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. ibn Sharaf. (2005). *Riyadh al-Salihin* (A. S. al-Tamimi, Trans.). Riyadh: Darussalam.
- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syaikhani, M. ibn Ismail & Muslim, H. ibn H. (2009). *Shahih Bukhari dan Muslim* (Vol. 1–4). Riyadh: Darussalam.
- Badawi, J. (2001). *Gender Equity in Islam: Basic Principles*. Plainfield: American Trust Publications.
- Hasan, H. (2011). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasyim, S. (2006). *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Jakarta: Penerbit KPG.

- Ibn Hajar al-Asqalani. (2000). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Jafar Rambe. (2024). Integrasi Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah SWASTA MAMBA'UL 'ULUM. *Zenius Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.21>
- Madkur, A. (2010). *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Munir, M. (2017). Pendidikan Islam dan Gender: Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kontemporer. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 131–148.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1356>.
- Nasution, H. (1986). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Perempuan: Dari Cinta hingga Seks, dari Nestapa hingga Nestapa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (1995). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zuhdi, M. (2013). Gender Equality in Islamic Higher Education in Indonesia: An Analysis of the Curriculum and Practices in State Islamic Universities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(2), 285–305.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.285-305>.